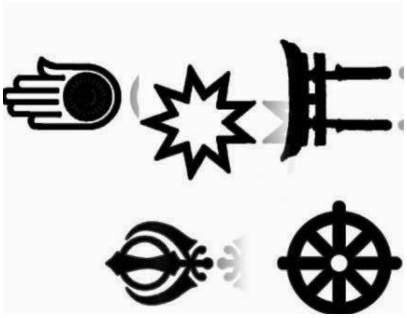
BAB II

ARTI SIMBOLIS PADA ATRIBUT BUSANA MEMPELAI WANITA ADAT SUNDA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Simbol Secara Garis Besar

Secara etimologis istilah "simbol" diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani, kata *symbolon* dan *symballo,* yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yaitu; memberi kesan, berarti dan menarik. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol biasa dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran secara logika dan ilmiah, istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Simbol merupakan jembatan antara dasar hakikat kenyataan yang tidak terbatas dengan pengalaman dan penghayatan manusia yang terbatas. (*www.pengertianahli.com)*



Gambar II.1 Ilustrasi Simbol

Sumber: http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html (23 November 2015)

Menurut Charles Sanders Peirce *(Theory of sign: 220),* Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian *(arbitrary relation)* antara penanda dan petanda. Simbol juga merupakan suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada

penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta (1976) disebutkan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkataan, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Secara konseptual, kata simbol ini memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- Sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek tertentu.
- Kata, tanda dan isyarat yang digunakan untuk mewakili hal lain seperti; arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek.
- Segala hal yang diartikan dengan persetujuan umum dan/atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Misalnya lampu lalu lintas.
- Tanda konvesional, yaitu sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang dibangun, disepakati dan dipakai anggota masyarakat itu.

II.1.2 Jenis-jenis Simbol

Terdapat dua macam pembedaaan simbol; pertama simbol diskursif *(discursive symbol)* dan kedua simbol presentasional atau penghadir *(presentational symbol).* (Susanne Langer: 1957)

- Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan nalar atau intelektual, maka dari itu juga disebut simbol nalar. Penyampaian hal yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan dan tidak spontan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari *(languange of ordinary thought),* bahasa ilmu *(languange of scientific knowledge)* ataupun bahasa filsafat *(languange of philosophical thought).* Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabaian terhadap hukum tersebut dapat menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tidak dapat dipahami sehingga terjadi kekaburan makna.

- Simbol presentasional adalah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya (Wibisono, 1977:147). Pemahaman simbolisme persentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi langsung.

II.1.3 Simbol Seni dan Simbol dalam Seni

Simbol seni merupakan simbol yang dalam pengertian khusus tidak menandakan sesuatu tapi hanya mengartikulasikan dan memperlihatkan emosi menjanjikan yang dikandungnya. Simbol seni merupakan komposisi organis tersendiri dan bukan merupakan unsur-unsur pokok yang lepas dan ekspresif dalam ragam emosinya. Elemen-elemen dalam suatu karya seni selalu diciptakan secara baru dengan totalitas citranya, walaupun adanya analisis dari apa yang disumbangkan bagi citranya, tidak dimungkinkan menetapkan apapun makna yang dikandungnya terpisah dari keseluruhannya (Langer, 1957 : 43-135).

Simbol seni adalah simbol tunggal dan maknanya tidak tergabung dalam nilai-nilai simbolnya secara terpisah. Makna simbol seni bukan merupakan gabungan makna yang dikandungnya secara konstributif. Banyak seniman-seniman mengabungkan simbol-simbol itu ada di dalam seni dan merupakan konstribusi secara khusus yang tergabung dalam karya seni. Beberapa seniman berkarya dengan menggabungkan simbol-simbol yang ada, seperti lukisan Guernica misalnya. Lukisan yang merupakan simbol pemberontakan dan kebebasan ini, diciptakan dari kumpulan bentuk simbol-simbol yang sifatnya lebih terpisah.

Simbol-simbol di dalam seni dapat mengandung arti dalam kesuburan, kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani, dan sebagainya. Pengertian ini masuk di dalam karya seni sebagai elemen-elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya, sebagaimana pokok persoalan yang dikandungnya (Peursen, 1993:140). Perbedaan antara simbol seni yang digunakan

dalam seni bukanlah hanya pada fungsinya, namun juga dalam hal macamnya. Simbol dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertian umum.

Langer (1957) berpendapat bahwa:

Then, it may be said that the difference between the Art Symbol and the symbol used in art is a difference not only of function but of kind. Symbols occuring in art are symbols in the usual sense, though of all degrees of complexity, from simplest directness to extreme indirectness, from singleness to deep interpenetration, from perfect lucidity to the densest overdetermination. (P.139).

Maka dikatakanlah bahwa perbedaan antara Simbol Seni dan Simbol dalam Seni bukan hanya terdapat pada fungsinya tapi juga jenisnya. Simbol yang terdapat pada seni adalah simbol pada indera biasa, dari segala tingkat kompleksitas, dari kelangsungan yang paling sederhana hingga ketidaklangsungan yang ekstrim, dari ketunggalan sampai ke-interpenetrasi yang mendalam, dari kejelasan yang sempurna sampai kepada ketidakjelasan yang paling pekat. (Hal.139).

Simbol seni merupakan jenis simbol presentasional, simbol seni dapat dipahami tanpa mempergunakan nalar, cukup dengan intuisi atau perasaan. Simbol seni merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemem-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

II.1.4 Makna Simbolis Bentuk Dasar dalam Peribahasa Sunda

Dalam khasanah seni rupa, desain dan arsitektur serta matematika dikenal tiga bentuk dasar yaitu segi empat bujursangkar, lingkaran dan segitiga. Ketiga bentuk dasar ini ditemukan dalam *babasan* (ungkapan) dan *paribasa* (peribahasa) Sunda. (Jamaludin, 2011:9)

- Segi Empat

  Bentuk segi empat bujur sangkar terdapat dalam ungkapan “Hirup kudu masagi”. Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa. Bentuk lain, ”jelema masagi” (Natawisastra,1979 dan Hidayat,2005)

artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan. Masagi berasal dari kata pasagi (persegi) yang artinya menyerupai (bentuk) persegi. Ciri bujursangkar adalah keempat sisinya berukuran sama. Kesamaan ukuran empat bidang pada bentuk bujursangkar ini diibaratkan berbagai aspek dalam bentuk tindakan atau perbuatan di dalam kehidupan yang harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya.

- Lingkaran

  Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan “Niat kudu buleud” (niat harus bulat). Niat berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau spiritual.

- Segitiga

  Bentuk segitiga terdapat dalam ungkapan “bale nyungcung”dan Buana Nyuncung (tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Kanekes). Bale Nyungcung adalah sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci, yang dalam Islam adalah masjid. Mengacu pada alam, bentuk nyungcung adalah bentuk umum gunung. Gunung berperan penting dalam perjalanan sejarah Sunda khususnya karena berbagai situs megalitikum dan makam keramat umumnya terdapat di gunung (Wessing, 2006). Wessing lebih jauh mengungkapkan penelitian Hidding (1933 dan 1935) bahwa pegunungan adalah perbatasan antara hunian manusia (settled area) dan wilayah asing tempat kehidupan manusia berakhir dan kehidupan lain mulai. Misalnya situs Gunung Padang di Cianjur dan Ciwidey, Astana Gede Kawali dan Arca Domas di gunung Kendeng desa Kanekes (Baduy).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Busana

Kata Busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “bhusana”. Secara umum busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Secara garis besar busana meliputi :

- Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya dan lain-lain.
- Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, jam tangan dan lain-lain.
- Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya.

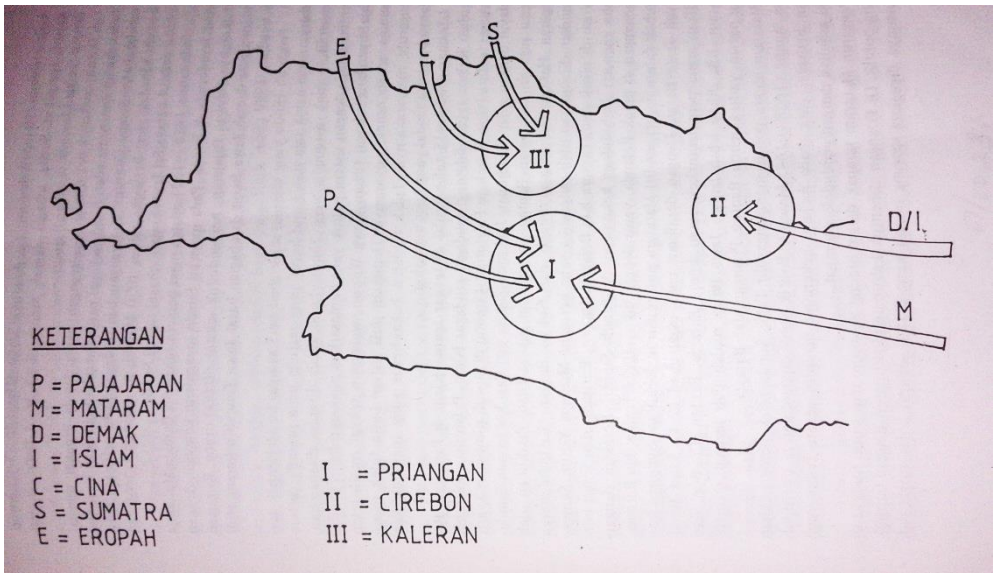
Busana memiliki tiga fungsi utama yaitu untuk melindungi diri secara fisik, untuk berhias dan fungsi etika/ kesopanan. Selain memiliki nilai fungsional, busana juga memiliki nilai estetika yang didapat jika disesuaikan dengan aspek-aspek seperti:

- Bentuk tubuh
- Kepribadian
- Warna kulit
- Kesempatan yang dihadiri
- *Trend mode* yang sedang berlaku

II.2.2 Busana Mempelai Wanita Adat Sunda Priangan

Budaya berbusana dalam upacara pernikahan adat Sunda sudah ditemukan sejak jaman dahulu kala. Budaya berbusana dalam upacara pernikahan terlahir seiring dengan perkembangan budaya yang di alami oleh masyarakat Sunda dari waktu ke waktu. Terdapat banyak versi mengenai silsilah busana pernikahan adat Sunda. Secara umum busana mempelai wanita adat Sunda tergolong menjadi tiga macam

corak busana mempelai wanita adat Sunda yaitu busana mempelai wanita Sunda Priangan, Cirebon, dan Kaleran. Ketiga jenis busana adat tersebut diklasifikasikan berdasarkan daerah penyebaran budaya, pengaruh budaya asing dan letak geografis yang tersebar di provinsi Jawa Barat.



Gambar II.2 Siklus penyebaran pengaruh budaya asing dalam terciptanya corak busana adat Sunda Priangan, Cirebon dan Kaleran

(Sumber: Wibisana, dkk: 1986)

II.2.2.1 Atribut Busana Mempelai Wanita Adat Sunda Priangan

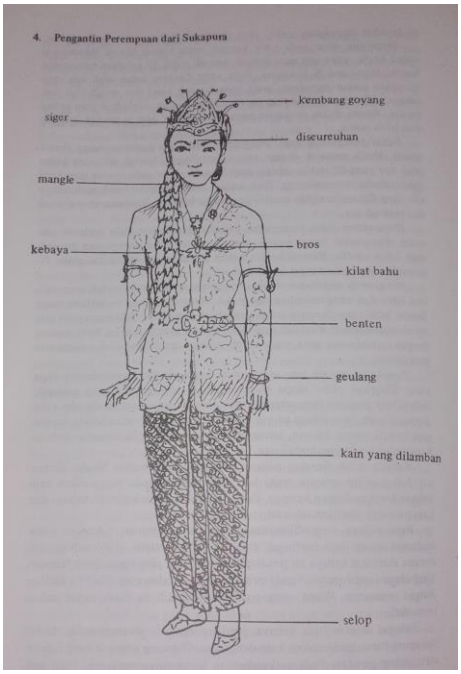
Priangan merupakan sebutan untuk daerah sekitar kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Cianjur. Latar belakang budaya Priangan ini masih cenderung berorientasi kepada latar belakang budaya Pajajaran, Mataram dan bangsa Eropa. Ketiga kebudayaan ini memiliki peran terciptanya kreasi busana adat mempelai wanita Sunda Priangan. Adapun unsur pokok dalam tata rias mempelai wanita dikelompokan menjadi tiga yaitu tata rias, tata busana dan perhiasan. Berikut ini merupakan atribut busana pernikahan yang dikenakan oleh pengantin sunda Priangan:



Gambar II.3 Pengantin adat Sunda Priangan

Sumber: http://www.yakiniaku.com/2012/09/foto-foto-pakaian-pengantin-adat.html

(23 November 2015)



Gambar II.4 Gambar atribut utama mempelai wanita Sunda Priangan

(Sumber: Wibisana, dkk: 1986)

- Siger



Gambar II.5 Siger pengantin adat Sunda Priangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

‘Siger’ merupakan perhiasan kepala yang terbuat dari logam bermatakan batu-batuan. Siger merupakan perlambangan kesempurnaan wanita. siger pada adat Sunda Priangan terispirasi dari tokoh Subardha dan Srikandi yang memiliki sifat pemberani, anggun, cantik dan disenangi masyarakat. Mempelai menggunakan siger sebagai harapan agar wanita Sunda Priangan memiki sifat seperti halnya Subrada dan Srikandi. Bentuk siger sendiri yaitu segitiga menggunung melambangkan bahwa hidup kita harus memuncak dan kita harus senantiasa ingat bahwa kehidupan kita akan tetap kembali pada yang di atas.

- Gelung

  ‘Gelung’ merupakan tempat dimana siger dipasangkan. Dari segi fungsi, gelung merupakan tempat menempelnya atribut kepala pengantin seperti siger, mangle dan kembang goyang. Konon masyarakat Sunda Priangan percaya bahwa tidak sembarang wanita dapat menggunakan gelung. Hanya wanita yang hendak naik ke pelaminan atau yang sudah menikah

yang dapat memakai gelung. Gelung memiliki makna kedewasaan dan kematangan seorang wanita Sunda Priangan.



Gambar II.6 Gelung Adat Sunda Priangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Mangle/ Untaian Bunga

  ‘Mangle’ merupakan untaian bunga untuk dipasang pada sanggul mempelai wanita adat Sunda Priangan. Panjang untaian mangle biasanya dua puluh hingga tiga puluh sentimeter. Mangle pada umumnya disusun menggunakan bunga kemboja, tanjung, melati atau bunga sedap malam. Bunga kamboja melambangkan “nunung” atau berarti bertahta, sehingga sering dipergunakan untuk keperluan upacara kerajaan seperti dalam pepatah: *“Nunjung Ratu Waskita Alaning Pratala”*, artinya, menjadi raja untuk mengetahui penderitaan.



Gambar II.7 Mangle kembang melati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam adat Sunda terdapat berbagai jenis mangle yaitu:

a) Mayang Sari, merupakan rangkaian bunga pendek (tidak sampai menyentuh bahu) yang dipasang di sebelah kiri di belakang telinga. Mayang Sari memiliki makna spiritual yang mendeskripsikan harapan kelak tidak ada perselisihan antara suami dan istri.



Gambar II.8 Mayang sari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b) Sedangkan di belakang telinga sebelah kanan menjuntai rangkaian bunga panjang sampai pinggang, yang dikenal dengan sebutan *Mangle Susun*. Panjangnya mangle susun melambangkan rencana pekerjaan rumah tangga telah disusun dengan rapi.



Gambar II.9 Mangle susun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c) Rangkaian bunga yang panjang dipasang di belakang telinga kanan dan kiri menjuntai hingga ke pinggang dikenal *Ronce Bawang Sebungkul*. Panjang yang sama dalam pemasangan ronce bawang sebungkul menggambarkan keseimbangan dalam hidup.



Gambar II.10 Ronce bawang sebangkul
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d) Hiasan bunga berbentuk bintang dipasang di kanan dan kiri sanggul, dikenal dengan sebutan *Mangle Sisir Bintang*. Mangle sisir bintang merupakan simbol harapan, sepertinya indahnya malam yang bercahaya di tengah kegelapan.



Gambar II.11 Mangle sisir bintang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) Pada sekeliling sanggul bagian atas dipasang hiasan bunga membentuk setengah lingkaran dari telinga kiri ke telinga kanan sebanyak 5 atau 7 buah yang dikenal dengan *Mangle Pasung*.



Gambar II.12 Mangle pasung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

f) Hiasan bunga yang dipasang di sekeliling sanggul sebagai dasar mangle pasung seperti bando disebut *Pinti*. Pinti merupakan gambaran kesucian seorang gadis.



Gambar II.13 Pinti
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

g) Dibagian tengah ada susunan bunga yang berbentuk bulat yang disebut dengan *Panetep Bunga.* Susunan bunga ini menggambarkan ketepatan dalam memutuskan sesuatu hal.



Gambar II.14 Panetep Bunga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

h) Untaian melati untuk menutupi sanggul yang berbentuk jala disebut *Tutup Sanggul Rambang Melati*. Tutup sanggul rambang melati memiliki makna seorang perempuan yang harus pandai menabung untuk masa depan.



Gambar II.15 Tutup sanggul rambang melati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

i) Kuntum-kuntum melati yang ditaburkan di atas sanggul dan kepala pengantin wanita sunda sebanyak 5 atau 17 bunga dikenal dengan sebutan *Taburan Melati*. Taburan melati sebanyak 5 buah sebagai simbol sholat 5 waktu, sedangkan sebanyak 17 sebagai lambang jumlah rakaat shalat yang harus dilaksanakan setiap hari.



Gambar II.16 Taburan melati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Kembang Goyang

  Seperti halnya siger, kembang goyang juga merupakan hiasan kepala mempelai wanita yang terbuat dari logam bermatakan batu-batuan. Kembang goyang berjumlah tujuh buah dan dipasang diatas sanggul mempelai wanita. bentuknya seperti bunga kemboja dengan tangkai yang memiliki sambungan sererti spiral sehingga akan bergoyang jiga disentuh atau digerakan. Tujuh buah kembang goyang memiliki makna kebaikan rejeki dan sari-sari kebaikan bagi kedua mempelai sedangkan angka tujuh melambangkan tujuh kebajikan.



Gambar II.17 Kembang goyang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Perhiasan logam

  Selain hiasan kepala mempelai wanita, perhiasan logam juga menjadi ciri khas atribut busana mempelai wanita Sunda Priangan. Perhiasan logam mengandung nilai estetika dan juga melambangkan kemakmuran dan status sosial keluarga mempelai wanita. Berikut ini beberapa jenis perhiasan logam yang dikenakan mempelai wanita adat Sunda Priangan:

  a. Giwang atau suweng merupakan hiasan sejenis anting yang dikenakan oleh mempelai wanita Sunda Priangan yang umumnya terbuat dari logam mulia. Giwang pada umumnya terbuat dari logam mulia dan berbentuk bunga logam. Giwang yang digunakan biasanya adalah milik pribadi sehingga melambangkan kemakmuran bagi mempelai wanita.



Gambar II.18 Giwang/suweng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

  b. Kalung

     Kalung yang digunakan oleh mempelai wanita terdapat dua jenis yaitu; kalung permata/kolye dan kalung panjang. Kalung permata memiliki panjang sedang sehingga terlihat melingkari leher, bandulnya berhiaskan batu-batu mulia yang berkilauan dan yang satunya menjuntai hingga ujung bawah lidah kebaya.



Gambar II.19 Kalung permata dan kalung panjang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Gelang

Gelang yang dipergunakan mempelai wanita terbuat pula dari logam berhiaskan permata dengan bentuk mengacu pada bunga kemboja.



Gambar II.20 Gelang Adat Sunda
(Sumber: Pribadi)

d. Cincin

Cincin yang dikenakan memiliki bentuk biasanya serupa dengan gelang dan atribut perhiasan lainnya. Dilihat dari bentuk cincin yang melingkar cincin memiliki simbol keteguhan sikap dalam menentukan pasangan hidup. Bentuk cincin yang tidak berujung

memiliki makna harapan kelak rumah tangga mempelai tidak akan pernah ada ujungnya dalam kata lain tidak akan pernah ada kata berpisah.



Gambar II.21 Cincin bunga kamboja
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. Bros

Bros adalah perhiasan yang dikenakan pada busana mempelai wanita yang terletak di dada/tengah kerah kebaya. Dari segi estetika bros memperindah tampilan kebaya Priangan yang sederhana dan secara fungsi bros melindungi kancing kebaya terlepas secara tidak sengaja.



Gambar II.22 Bros
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

f. Kilat Bahu

Kilat bahu adalah perhiasan logam yang dipasang dilengan atas sebelah kiri mempelai wanita Adat Sunda. Kilat bahu terinspirasi dari tokoh pemberani/dewi Hindu jaman dahulu, maka dari itu kilat bahu melambangkan kekuatan layaknya dewi pada menurut kepercayaan umat Hindu.



Gambar II.23 Kilat bahu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Benten

  Benten adalah sejenis ikat pinggang yang dikenakan mempelai wanita yang memiliki nilai fungsi sebagai pengencang kebaya supaya tidak terlihat longgar dan memiliki nilai estetika yang membuat mempelai terlihat lebih ramping dan anggun. Dalam ukuran kecantikan wanita Sunda terdapat istilah *"cangkengna lengkeh lir papanting"* yang berarti pinggangnya ramping bagaikan 'papanting'. Papanting merupakan sejenis serangga yang berpinggang ramping.



Gambar II.24 Benten adat Sunda
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- Ngeningan Daun Sirih

  Ngeningan daun sirih merupakan hiasan daun sirih berbentuk segi empat ketupat memanjang kebawah. Masyarakat Sunda percaya bahwa panetep merupakan penolak bala bagi mempelai wanita dari kejahatan yang sifatnya magis.



Gambar II.25 Ngeningan daun sirih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

II.3 Ringkasan Masalah

Budaya berbusana dalam upacara pernikahan adat Sunda kian berubah dan terpengaruhi seiring berkembangnya jaman dan teknologi. Secara tidak langsung globalisasi mempengaruhi minat dan pengetahuan masyarakat terkait nilai-nilai kebudayaan dan spiritual adat Sunda khususnya terkait atribut busana mempelai wanita adat Sunda. Hal ini terkemuka berdasarkan *survey* yang telah dilakukan terhadap 50 responden secara random sekitar wilayah Kabupaten Bandung. Didapati responden berjenis kelamin wanita sebanyak 94% dan sebagian besar adalah pegawai swasta serta beberapa diantaranya adalah mahasiswa didapat data *survey* bahwa hanya 1 dari 50 responden yang mengetahui nilai simbolis yang terdapat pada atribut busana mempelai wanita Adat Sunda.

Survey juga dilakukan terhadap responden yang sudah menikah. Beberapa responden yang menggunakan tema pernikahan adat Sunda pada saat

kelangsungan pernikahannya sebagian besar tidak mengetahui atribut apa saja yang dikenakan. Responden hanya mengetahui secara garis besar bahwa yang dikenakan adalah pakaian adat Sunda tanpa mengetahui atribut yang digunakan serta nilai simbolis yang terkandung didalamnya. Selain dilakukan *survey* terhadap masyarakat, dilakukan pula *survey* terhadap salah satu penyedia jasa rias pengantin dan dekorasi penikahan adat Sunda. Hasil wawancara menyatakan bahwa mereka menyediakan beragam pilihan riasan pengantin sesuai dengan keinginan calon mempelai. Sebagian besar menginginkan tema riasan minimalis dan tidak terlalu mengenakan banyak atribut. Contohnya penggunaan siger tidak banyak diminati karena tatanan rambut modern sudah kian populer. Tatanan rambut atau *hair-do* sudah menggantikan siger sebagai hiasan kepala. Biasanya *hair-do* dilengkapi mahkota kecil yang jauh terlihat modern.

Penyedia jasa rias pengantin menyebutkan bahwa semakin modern dan *update* riasan dan busana yang ditawarkan maka disitulah kostumer akan semakin tertarik untuk menggunakan penyedia jasa rias pengantin tersebut. Hal ini menunjukan terjadinya pergeseran selera dan minat masyarakat terhadap riasan dan busana pernikahan adat Sunda yang menjurus kearah modernisasi yang berimbas pula terhadap fasilitas jenis riasan dan busana yang ditawarkan penyedia jasa rias pengantin.

Diasumsikan bahwa pergeseran selera masyarakat terjadi dikarenakan karena beberapa faktor. Faktor lingkungan seperti keluarga, pergaulan, lingkungan kerja dapat mempengaruhi minimnya pengetahuan terkait masalah karena pada umumnya lingkungan seperti ini tidak menyediakan informasi berkaitan dengan hal tradisional. Selain lingkungan, media elektronik seperti *handphone*, televisi dan jejaring sosial pula umumnya hanya menyediakan informasi yang *update* seputar dunia luar dan bukan tentang hal berbau adat istiadat tapi justru menyediakan informasi yang menjurus kepada hal yang modern.

II.4 Sasaran Audiens

Dari pemaparan ringkasan masalah, maka ditentukan target audiens dengan tujuan agar rancangan media informasi dapat secara efektif diperkenalkan demi tercapainya upaya sederhana melestarikan budaya Sunda atau lebih khususnya budaya berbusana dalam upacara adat Sunda. Adapun penjelasan terkait sasaran audiens dikelompokkan berdasarkan aspek demografis, psikografis dan geografis.

II.4.1 Demografis

- Umur

  Masyarakat umur 18 tahun keatas akan menjadi target audiens yang ideal karena pada kisaran umur sekian, sebagian besar orang sedang berada dalam tahap persiapan menuju ke kehidupan yang mulai matang dalam artian masa depan pernikahan. Masyarakat kisaran umur tersebut biasanya mulai memikirkan tentang masa depan perkawinan atau bahkan banyak diantara mereka yang sedang merencanakan atau sedang dalam proses persiapan naik ke pelaminan. Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan, sekitar 42% responden berusia 18-27 tahun sedang dalam proses merencanakan masa depan pernikahan. Sementara responden yang sedang tidak dalam tahap persiapan masa depan pernikahan pun bisa menjadi target audiens sekunder karena media informasi ini bersifat global dan tidak terlalu berspesifikasi dalam hal audiens.

- Pendidikan

  Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan penulis, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/SMK maka sasaran audiens membidik masyarakat dengan pedidikan terakhir minimal SMA/SMK.

- Status Pekerjaan

  Pegawai swasta dan mahasiswa menjadi target audiens primer sesuai hasil *survey* terhadap 50 orang responden yang sebagian besar adalah pegawai swasta dan mahasiswa. Pegawai dan mahasiswa dapat menjadi target audiens yang potensional karena golongan masyarakat ini sebagian besar

telah merencanakan masa depan pernikahan baik mempersiapkan materi ataupun psikis.

- Status Ekonomi

  Sasaran audiens berdasarkan aspek ekonomi adalah semua golongan masyarakat baik masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah maupun menengah ke atas. Hasil *survey* sendiri menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan lebih dari dua juta rupiah perbulan dan dikelompokan sebagai masyarakat golongan menengah keatas.

II.4.2 Psikografis

Dari keseluruhan *survey* terhadap 50 responden dapat disimpulkan bahwa responen memiliki gambaran psikografis yang praktis, modern dan dinamis. Terlihat dari minat sebagian responden yang ingin menerapkan tema pernikahan klasik dan modern serta minat terhadap tema pernikahan adat Sunda yang meskipun dominan, namun faktanya mereka tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pergeseran minat dalam hal bersifat budaya yang menuju kearah modernisasi adalah hal yang berlangsung sejak dahulu. Menurut Triandis (1980), psikologi lintas budaya berkutat dengan kajian sistematik mengenai prilaku dan pengalaman sebagaimana terjadi dalam budaya yang berbeda yang dipengaruhi budaya dan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam budaya yang bersangkutan.

Secara psikografis, sasaran audiens menargetkan masyarakat yang memiliki pemikiran yang matang dan stabil.

II.4.3 Geografis

Rancangan media informasi ini diperuntukkan kepada masyarakat suku Sunda khususnya yang bertempat tinggal di wilayah sekitar Kabupaten dan Kota Bandung.

II.5 Resume Singkat Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan bahwa masyarakat yang belum mengetahui silsilah nilai-nilai yang terkandung dalam unsur atribut busana pernikahan adat Sunda, maka dirancang media informasi utama berupa buku informasi berjudul "Pengantin Sunda Priangan" yang didesain secara apik dan tidak terlihat membosankan bagi audiens serta dirancang pula media-media informasi sekunder yang dapat memperkenalkan kembali budaya berbusana pengantin adat Sunda. Buku dipilih sebagai media solusi terkait permasalahan karena buku dapat secara mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat secara manual. Perancangan diharapkan dapat berguna dan diterima secara positif oleh audiens.